

KURIKULUM DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PESANTREN

H. A. Idhoh Anas

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Abstract: *Education is possibly to have people attain the perfection of life both in their relationship with God, fellow human beings and nature. A well relationship is only possible if people have a balance between their orientation in the world and in the hereafter. Therefore, in order to achieve the aforementioned objective, they should have adequate religious education and general equally through educational institutions. One of the Islamic educational institutions is a dormitory or boarding school where students (Islamic pupils) learn to improve the Islamic religion. Education on Islamic educational institutions also aims to establish a generation of believers-Muslim virtuous, health, broad-minded, and social, rise intelligent scholars who have equal devotions and thought, as well as establish nationalism of Indonesian citizen who have a faithful and pious to Allah Almighty. In general, Islamic educational institutions are classified into three categories: a) traditional pesantren (Salaf), which still retains the traditional teaching methods and teaching materials with classic books (yellow book), b) modern pesantren (khalaf), which seeks to fully integrate the classical and the current school and university system, and 3) semi salaf and khalaf Islamic schools who defend the teaching of classical Islamic books, as well as open public educational institutions (formal or non-formal education).*

المخلص: التربية هي وسيلة الإنسان للحصول على سعادة الحياة وجودة الاتصال بالله والناس والعالم. ولا يحصل الإنسان على الكمال الاتصالي إلا بتوازن الاتجاه بين الحياة الدنيوية والأخروية. وللحصول على هذا الكمال الاتصالي أن يكون له معارف دينية كافية وغير دينية وذلك عن طريق التربية. والتربية تجرى في المؤسسات التربوية مثل بسانترين وهو مكان يدرس فيه الطلاب العلوم الدينية لتقوية الوعي الديني. وتهدف التربية في بسانترين كذلك إلى تكوين الجيل المسلم المتأدب، الصحيح الجسد، والواسع المعرفة، والنافع لمجتمعه. والهدف الآخر من بسانترين تكوين العلماء المثقفين ذوى التوازن الروحي والعقلي وتكوين المواطن الإندونيسي المؤمن التقى. ويصنف بسانترين غالباً إلى ثلاثة أصناف: (١) المعهد السلفي، كانت عملية التدريس فيه بطريقة تقليدية ومواد التدريس فيه كتب التراث، (٢) المعهد العصري، وهو يحاول الجمع بين طريقتي التقليدية والحديثة، (٣) المعهد شبه المعهد السلفي والعصري. يُدرّس فيه كتب التراث ويفتح المؤسسات أو المدارس للعلوم الكونية والتجريبية (الرسمية وغير الرسمية).

Keywords: *Pesantren, kurikulum, dan metodologi*

PENDAHULUAN

Perhatian masyarakat terhadap pesantren akhir-akhir ini tampaknya tidak menunjukkan peningkatan yang maksimal. Sebagian masyarakat menganggap ijazah yang dikeluarkan pesantren tidak diakui oleh masyarakat luas atau di lembaga pemerintah dan swasta. Pesantren dianggap kurang atau tidak memenuhi tuntutan hidup di zaman modern.

Pada mulanya, peran lembaga pesantren adalah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu tradisional, penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Pada perkembangan selanjutnya, dalam rangka konvergensi, departemen agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukan mata pelajaran umum di samping agama. Sehingga murid di madrasah tersebut mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.¹

Di Indonesia masih ditemukan sejumlah besar pesantren yang rata-rata merupakan pesantren kecil dengan mengikuti tujuan dan metode tradisional. Sedangkan pesantren yang lebih besar, dewasa ini sudah mengambil alih beberapa unsur didaktik madrasah². Namun para lulusan pesantren tradisional mengeluh tentang minimnya kesejahteraan atau mereka belum dapat memperoleh lapangan kehidupan di luar keagamaan setelah mereka ini berhasil menyelesaikan pendidikannya dari sekolah-sekolah agama, seperti madrasah, pesantren maupun perguruan tingginya.

TUJUAN PENDIDIKAN PESANTREN

Pada umumnya para ahli menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pendidikan pesantren hendaknya ditujukan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

¹ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3S, 1994), 89.

² Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 213.

Ahmad Musthofa Haroen³ berpendapat bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*ixul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Sementara itu, Arifin HM melihat bahwa tujuan pesantren terbagi menjadi dua bagian, yaitu: a) tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. b) Tujuan khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Di samping tujuan pesantren, terdapa pula tiga fungsi pesantren, yaitu: *pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal, (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, yang hidup antara abad ke 7-13 masehi. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. *ketiga*, pesantren sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum.

ELEMEN DASAR PESANTREN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain.⁴ Beberapa ciri dan karakteristik khusus atau elemen dasar yang dimiliki pesantren antara lain adalah: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab-kitab klasik yang membedakan sistem pendidikan pesantren

³ Ahmad Musthofa Haroen, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Maloho Jaya Press, 2009), 432.

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 102.

dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya. Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Pondok. Kata “pondok” berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok, yang berfungsi sebagai asrama bagi santri, ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Di Jawa besarnya pondok tergantung jumlah santri. Pesantren yang besar memiliki santri yang lebih dari 3.000 ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga dikelilingi tembok; semua ini biasanya dibiayai oleh para santri dan sumbangan masyarakat.

Pesantren umumnya tidak menyediakan kamar Khusus santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri yunior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dengan rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki. Pada perkembangan berikutnya, kompleks sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

- b. Masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat erat dan dekat dalam tradisi islam di seluruh dunia. Dulu kaum Muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Karena dalam Islam masalah-masalah agama dan negara tidak terpisah, maka masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan warga umum, artinya masjid bukan hanya tempat ibadah akan tetapi berfungsi juga sebagai pusat sumber kehidupan dan politik.
- c. Santri. Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim (berilmu) yang hanya dapat disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam suatu pesantren. Santri terdiri dari dua kelompok: santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang

biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka seorang alim itu bisa disebut kyai atau mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

- d. Kyai/kyai. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan suatu pesantren. Perkembangan, kelangsungan, dan kemashyuran suatu pondok pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam hal ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren serta tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.
- e. Kitab-kitab klasik. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: nahwu, dan shorof (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.

TIPE PESANTREN

Pada saat ini, banyak pesantren yang telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dengan yang pengetahuan agama dalam pendidikan pesantren, sehingga terbentuklah kurikulum yang integratif. Manfred Ziemek seperti dikutip Haroen, mengelompokkan pondok pesantren ke dalam lima tipe, yakni (a) pesantren yang paling sederhana, di mana masjid sebagai pusat pengajaran agama. Pesantren seperti ini khas bagi pesantren kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, akan tetapi tidak tinggal di pesantren. (b). Pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama yang terbuat dari bambu/kayu bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana⁵.

Selanjutnya (c) tipe pesantren dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan keagamaan. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Tipe berikutnya, (d) pesantren yang sudah memiliki sekolah formal (madrasah) dan memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja bagi desa-desa sekitarnya. Mereka menguasai sektor pertanian, peternakan, belajar berorganisasi dan menyelenggarakan kursus-kursus. Pendidikan mereka berorientasi kepada lingkungan warga dan mengorganisasi kegiatan swadaya-swadaya. Tipe terakhir, (e) pesantren modern yang bergerak di sektor pendidikan Islam klasik, juga mencakup semua tingkatan sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Pesantren ini mempunyai program pendidikan keterampilan, pertanian, manajemen pendapatan, manajemen organisasi, pengembangan potensi lingkungan swadaya masyarakat.

Apapun jika ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, maka pondok pesantren dikelompokkan ke dalam dua tipe. *Pertama*, pesantren tradisional (salaf), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Beberapa contoh pesantren ini, yaitu pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan pesantren Tremas di Pacitan. *Kedua*, Pesantren modern (khalaf), yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk

⁵ Ahmad Musthofa Haroen, *Khazanah Intelektual Pesantren*, 432.

pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *stadium general*. Pesantren yang menggunakan sistem khalaf, yaitu pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur.

Zamakhsyari Dhofier⁶ menambahkan satu tipe pesantren yakni pesantren semi salafi dan khalafi. Pesantren tipe ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik di samping membuka sekolah umum (dan universitas). Contohnya Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Semula tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Namun, sekarang tujuan pendidikan diperluas yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam bidang umum yang juga mengetahui pengetahuan Islam). Maka, untuk mencapai tujuan tersebut pesantren Tebuireng menyelenggarakan sepuluh macam tipe aktivitas pendidikan: 1) kelas *bandongan*, 2) madrasah ibtida'iyah, 3) sekolah persiapan tsanawiyah, 4) madrasah tsanawiyah, 5) madrasah 'alimah, 6) SMP 7) SMA 8) madrasah *al huffadz*, 9) *jam'iyah*, dan 10) Universitas Hasyim Asy'ari.

Sekadar diketahui, kegiatan biasa di pesantren Tebuireng dilaksanakan sebagai berikut: setelah shalat subuh, diberikan pengajian *bandongan* di beberapa tempat yang meliputi kitab dasar, menengah dan tinggi hingga jam 06.30 dan dilanjutkan pelajaran di MI, persiapan MTS, MTs dan MA di kelas masing-masing jam 07.00–11.30. Kemudian para santri mengerjakan shalat Dhuhur berjamaah diikuti dzikir dan doa. Pada jam satu hingga enam sore pelajar belajar di SMP dan SMA serta mahasiswa mengikuti kuliah di kelas masing-masing. Setelah shalat maghrib, santri mengikuti pengajian *bandongan* hingga isya dan dilanjutkan dengan musyawarah atau *bandongan* lagi sampai sekitar jam sembilan malam.

Serupa dengan penjelasan di atas, Ahmad Musthofa Haroen⁷, menegaskan bahwa pondok salaf ialah pondok pesantren yang cara pendidikannya dan pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*, yaitu seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama dengan sistem terjemahan. Umumnya

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 41.

⁷ Ahmad Musthofa Haroen, *Khazanah Intelektual Pesantren*, 444.

pondok pesantren ini steril dari ilmu pengetahuan umum. Pondok khalaf merupakan pondok pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut sistem evaluasi pada sistem semester. Dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan full asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Pondok gabungan dua bentuk di atas, di mana pesantren ini mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran lama, dan lembaga pendidikan ini telah memasukan pendidikan umum ke pesantren (seperti SMP, SMA, SMK, dan sederajat atau memasukkan sistem madrasah ke pondok pesantren).

KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PESANTREN

Pada pesantren semacam ini, kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat saKral seluruh kebijakan dan perubahan. Kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersumber pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik dan kepemilikan pesantren yang bersifat individual (keluarga), bukan komunal⁸. Konsep *barakah* atau berkah yang ada di pesantren yaitu keyakinan bahwa jika seorang santri bersungguh-sungguh dalam belajar di pesantren maka ia akan mendapatkan barakah, juga menjadi andil di dalam meningkatkan minat dan semangat santri untuk belajar⁹.

Pada umumnya yang pesantren salaf sangat memperhatikan ajaran etika, sedangkan pesantren modern kurang memperhatikannya sehingga lulusan pesantren ini sering dinilai kurang membawa ajaran etika dalam berperilaku, meski penilaian ini masih tampak biasanya dan terlalu mahal untuk digeneralisasi. Di sisi lain, nilai kultural yang hidup di pesantren adalah 1) adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri, 2) tunduknya santri kepada kyai, 3) pola hidup yang hemat dan sederhana, 4) semangat menolong diri sendiri, 5) memiliki jiwa tolong menolong antar sesama dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri, 6) pendidikan disiplin sangat ditekankan, 7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan 8) kehidupan agama yang baik¹⁰.

Untuk mengetahui lebih detail tentang karakteristik pesantren salaf, dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu:

⁸ Abdullah Zaini, *Agama, Pendidikan, Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 129.

⁹ M Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 68.

¹⁰ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), 135.

a. Kurikulum Pesantren

Sebagaimana di jelaskan di muka, kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat umumnya digolongkan ke dalam delapan kelompok: nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain seperti tarikh, balaghah, tajwid, mantik serta akhlak. Adapun di antara kitab-kitab kuning yang digunakan dalam pesantren salaf adalah: *Ihya' Ulumuddin*, *Tafsir Jalalain*, *Syarh Ta'limul Al Muta'alimin*, *Shohih Muslim*, *Kifayatul Akhyar*, *Tanwir Al Qulub*, *Al Adzkar Al Nawawi*, *Luqman Al Hakim Wa Hikmah*, *Syarh Al Arbain Al Nawawi*, *Tafsir Surat Yasin*, *Dahlan Alfiyah*, *Syarh Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah ibn malik*, *Nur al Dholam*, *Syarh Sulam Al Taufiq*, *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alimin Li Al Syekh Hasyim Asy'ari*, *Syarh Mukhtashor Jiddan*, *Tanqih Al Qoul*, *Syarh Al Maqsud*, *Hikayat Al 'Ibadah*, *Mukhtar Al Hadits*, *Risalah Fi Hukmi Al Sholat*, *Durrah Al Nashihin*, *Serta Fathul Muin*, *Fathul Wahab dan lain-lain*.

Kegiatan pengajaran di pesantren salaf pada umumnya terdiri dari dua sistem yaitu klasikal dan nonklasikal. Pada sistem klasikal terdapat jenjang madrasah ibtidaiyah tiga tahun dengan sasaran diprioritaskan untuk pembinaan akhlak, mengembangkan wawasan sosial anak, menulis huruf arab (khat), ilmu tajwid, pengenalan ilmu nahwu (gramatika dasar), tauhid, fiqh dan tarikh. Jenjang tsanawiyah selama empat tahun yang sasaran utamanya pada ilmu nahwu seperti Alfiyah Ibn 'Aqil dan aspek metodologis seperti ilmu balaqah (kesustraaan), mantiq (logika), ilmu mustalahah hadits, ilmu falak, ilmu fiqh dan ushul fiqh¹¹. Sedangkan kitab-kitab bandongan yang diajarkan, terutama setelah shalat fardlu lima waktu, di antaranya ialah Fathul Wahhab, Sahih Bukhori, Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Sahih Muslim, dan Fathul Muin. Sistem pendidikan di pesantren ini tampaknya menitikberatkan dari segi penguasaan teks secara materiil daripada pengembangannya secara metodologis¹².

b. Metode Pembelajaran

Pesantren salaf juga memiliki ciri khas yang unik lainnya, yaitu metode pengajaran (atau model pembelajaran) kitab dengan cara *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan. *Wetonan* atau *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan

¹¹ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, 227.

¹² Ibid. 134.

mereka. Memang di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya.

Sedangkan *sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode *sorogan* ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti, kesemestaan metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi. Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.

Selain itu, ada juga metode kilatan/secara cepat, yaitu program pengajian yang melaksanakan satu beberapa kitab agama dalam waktu cepat untuk keperluan memperbanyak referensi sebelum pada waktunya didalami lebih lanjut. Metode *mudzakarrah*, pertemuan keilmuan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai pendapat yang kesimpulannya bermuatkan pilihan sikap para peserta/ arahan bagi masyarakat¹³. (Masykur, 2010: 55). Metode musyawarah merupakan suatu forum untuk saling bertukar pikiran dan argumentasi guna mendapatkan hasil terbaik yang menjadi kesepakatan bersama. Dan metode *muthala'ah* bermakna meninjau kembali pemahamannya atas teks setelah bergumul dalam kehidupan nyata di masyarakat; dan berarti membaca, memahami arti teks, serta *bahtsul masail* dan pengkajian masalah-masalah.

ANALISIS KURIKULUM DAN METODOLOGI PENGAJARAN

Menurut Iffatin Nur¹⁴, dalam tataran konseptual filosofis, pendidikan Islam sering dipahami dari perspektif pemikiran yang berbeda. Hal ini akan berakibat pada perbedaan dalam memberikan titik tekan proses pendidikan Islam (terutama pada materi yang diberikan). Di samping itu juga akan berimplikasi pada kepentingan pembaruan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan

¹³ Masykur, Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 55.

¹⁴ Nur, Iffatin, "Internalisasi Nilai Syariah Melalui Institusi Pesantren" dalam *Character Building*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), 170.

yang terjadi di luar konteks pendidikan. Pada satu sisi, pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normatif, dalam pengertian bahwa pendidikan Islam tidak lebih dari sekadar proses transformasi nilai. Dilihat dari muatan yang diutamakan, pendidikan Islam tidak lebih dari lembaga konservasi yang lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional yang dianggap masih signifikan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam perspektif sosio histories, pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam maupun sebagai lembaga pendidikan masyarakat diakui mempunyai peran positif dalam rangka mencerdaskan warga masyarakat¹⁵. Kendati demikian, tidak sedikit pesantren yang melakukan pembaruan dengan cara mengakomodasi pemikiran pendidikan modern walaupun masih sangat banyak pesantren yang tetap bertahan dengan pola pendidikan tradisionalnya (salafi). Akibatnya, pesantren menjadi institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dengan kehidupan sosial. Meskipun tidak sepenuhnya corak pendidikan tersebut dianggap kurang baik, berdasarkan pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai.

Di pesantren salaf, perasaan kepemilikan pribadi oleh pimpinan pesantren (kyai) merupakan landasan berpikir feodalistik dimana akhirnya masyarakat yang mendatangi pesantren untuk belajar dianggap sebagai 'kebaik-hatian' (*charity*) dari kyai pada masyarakat. Sisi buruk budaya feodalisme adalah munculnya paradigma pendidikan yang anti perubahan dan keadilan: a) pendidikan masih saja dianggap belas kasihan dari kyai, bukan dianggap hak-hak manusia yang mendasar; b) para pekerja pendidikan (pengajar dan staf lainnya) juga tidak *independent* dari kepentingan (ekonomi dan politik kyai); c) pendidikan dihasilkan dari pesantren juga melahirkan pemikiran yang konservatif dan tidak menciptakan pola pikir yang progresif, yang siap menerima perubahan dan juga menjadi daya dorong perubahan itu sendiri¹⁶.

Pesantren, diharapkan tetap mempertahankan metode belajar-mengajar di pondok pesantren memungkinkan penguasaan materi serta *skill* sekaligus, kemudian dilanjutkan dengan penghayatan, akhirnya berujung pada pelaksanaan secara praktek. Untuk menghadapi tantangan masa depan maka pesantren dituntut mencari bentuk baru (*new model*) yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga memegang prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh para pengasuh (kyai), yakni mempertahankan

¹⁵ Muchson, *Gus Dur vs Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*, (Yogyakarta: Laela Thinkers, 2002), 121.

¹⁶ Nurani Soyo Mukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 110.

tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang dianggap lebih baik serta tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah¹⁷.

berkaitan dengan hal tersebut, Malik M Thaha¹⁸ menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern adalah menyangkut penerapan kurikulum dan metodologi. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pengajaran ajaran Islam sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi adalah dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Metodenya tidak lagi menggunakan model sorongan dan bandongan tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum seperti metode tanya jawab, diskusi, sosiodrama, hafalan, *study tour*.

Pembelajaran secara berhadap-hadapan dalam sistem sorogan memang memungkinkan kyai menguji pengetahuan santri secara individu. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi santrinya. Kedekatan semacam ini hampir tidak lagi dijumpai di dalam sistem pendidikan formal karena telah ternodai oleh kecenderungan guru untuk menjual ilmu kepada siswa. Akibatnya selesai menyampaikan pelajaran, guru menganggap selesai tugasnya. Sedangkan penerapan metode bandongan mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Sementara, metode hafalan masih tetap dipertahankan bagi dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan diterapkan pada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah¹⁹. Tetapi, pendidikan yang menekankan proses pembelajarannya hafalan itu, keberhasilannya adalah semu. Keberhasilan pendidikan harus diukur dari semangat lulusan-lulusannya untuk mengembangkan pelajaran yang telah diperoleh melalui tahapan menguasai, mengoreksi, mengkritik, memberikan solusi dan mengembangkannya²⁰.

Hampir setiap pesantren melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukkan pendidikan 30 % agama dan 70 % umum ada

¹⁷ HM Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 339.

¹⁸ A MALIK M Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 75.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 154.

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 230.

pula yang sebaliknya yakni 80 % agama dan sisanya pelajaran umum (Nahrawi, 2008: 28, 29). Sedangkan pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar abad 20 atau sekitar tahun 1970. Dari pola sorogan berubah menjadi sistem *madrasi* atau klasikal dan masuknya pendidikan ketrampilan seperti bertani, beternak, dan kerajinan tangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berorientasi *ukhrawi* supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawinya.

Ada beberapa konsep yang bisa diajukan sebagai hasil konvergensi dari pendidikan pesantren salaf dan moderen dalam upaya transformasi: 1) dari perspektif kurikulum dunia pesantren sudah saatnya menerapkan system 'keseimbangan' antara kurikulum agama dan kurikulum umum, 2) dari perspektif metode sebagai konsekuensi dari penerapan kurikulum berstandar sudah saatnya pesantren merupakan orientasi pendidikannya dari *teacher oriented* ke *student oriented*²¹. Dalam memodernisasikan sistem pendidikan pesantren harus melakukan beberapa pertimbangan: 1) banyak ahli menegaskan bahwa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan Indonesia, pesantren juga harus menawarkan gelar 'ulama plus' yaitu ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum. 2). Pesantren diharapkan memberikan pemahaman keagamaan sehingga memungkinkan siswa menyebarkan Islam dan juga keahlian untuk menjadikan mereka mampu hidup di masyarakat²².

Salah satu motivasi santri belajar di pesantren adalah dapat membaca dan memahami kitab klasik yang berbahasa Arab. Namun, bagi siswa sekolah formal, penguasaan akan khasanah ini merupakan beban baru yang cukup berat. Mampu membaca kitab kuning adalah sesuatu yang diimpikannya, tetapi para santri yang belajar terbatas oleh waktu dan menyesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah formal. Meski begitu, agaknya minat masyarakat untuk 'memondokkan' tanpa sekolah, 'memondokkan dan menyekolahkan' atau 'menyekolahkan dan memondokkan' anak-anaknya di berbagai model pesantren cukup tinggi, seiring dengan bertambahnya pesantren-pesantren di nusantara. Data yang dihimpun oleh tabloid *Pondok Pesantren* (edisi III/2009), melaporkan bahwa di Indonesia, jumlah pesantren salaf sebanyak 8905 pesantren, pesantren khalaf sebanyak 878 pesantren, dan semi salaf dan semi khalaf sebanyak 4284 pesantren. Ini menunjukkan perkembangan pesantren mengalami kemajuan yang lumayan pesat dan memberikan keleluasaan bagi

²¹ Ta'rifin, Ahmad dan Abidin, Yasin, *Demokratisasi dan Paradigma Baru: Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2005), 135.

²² Suprayetno, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren" dalam *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Poliitik, Hukum dan Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat, t.p, 2002), 285.

para santri untuk menimba ilmu di pesantren yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.

PENUTUP

Dua tipe pesantren yakni salaf dan khalaf sama-sama mempertahankan ciri khas masing-masing. Kurikulum pesantren salaf berupa kitab klasik karangan para ulama Indonesia dan Timur Tengah, dan metodologi pengajaran yang tradisional, seperti *sorogan* dan *bandongan*. Seiring dengan kemajuan zaman pesantren ini menambah pendidikan ketrampilan (*life skill*). Sementara pesantren khalaf tampaknya mengunggulkan materi yang bersifat umum dan fasilitas yang serba canggih, sehingga pengetahuan agama kurang mendalam karena mendapat porsi yang sedikit. Sementara materi umum dan ekstrakurikuler begitu padat yang mengakibatkan jam istirahat santri sangat minim. Tambahan juga, metode-metode pengajaran semakin kompleks disertai dengan media atau alat bantu pendidikan yang berbagai bentuk, seperti media audiovisual, media cetak dan elektronik.

Untuk memadukan sistem dua pesantren tersebut, maka muncullah pesantren intergratif yang merupakan gabungan dari dua tipe sebelumnya. Pesantren ini mengajarkan kitab-kitab klasik melalui klasikal atau madrasah, dan juga menyediakan sekolah yang menyuguhkan materi-materi pelajaran umum. Di samping itu, adanya ekstrakurikuler dapat mendukung santri untuk mengembangkan bakatnya dan keahliannya di bidang tertentu. Calon santri bebas menentukan pesantren yang diminatinya, dan tentunya disesuaikan dengan keadaan ekonominya dan cita-citanya sebelum mendaftarkan diri di pesantren jenis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzakiey, Hamdany Bakran, *Propethic Intelegence: Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamica, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S. 1994.
- Haroen, Ahmad Musthofa, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: Maloho Jaya Press, 2009.

- Kawakib, A Nurul, *Pesantren and Globalisation*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Masykur, Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Depok: Barnea Pustaka, 2010.
- Muchson, *Gus Dur vs Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: Laela Thinkers, 2002.
- Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mukti, Nurani Soyo, *Pendidikan Perspektif GLobalisasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nafi', M Dian dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007.
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasir, HM Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nur, Iffatin, "Internalisasi Nilai Syariah Melalui Institusi Pesantren" dalam *Character Building*, Pekalongan: STAIN Press, 2011.
- Qomar, Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta; Erlangga, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Suprayetno, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren" dalam *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Poliitk, Hukum dan Pendidikan*. Ciputat: t.p., 2002.
- Supriyono, Widodo, "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM. Dkk, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Ta'rifin, Ahmad dan Abidin, Yasin, *Demokratisasi dan Paradigma Baru: Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2005.
- Tabloid Pondok Pesantren, edisi III/2009

Tuanaya, A MAlik M Thaha. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai penelitian dan Pengembangan Agama. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

www.lirboyo.net. diakses 22 Februari 2012.

Yusuf, Choirul Fuad dan Ahmad Syahid, *Pemikir Pendidikan Islam Biografi Sosial Intelektual*, Jakarta: Pena Citrasatria, 2007.

Zaini, Abdullah Agama, *Pendidikan, Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.